



Pandangan Kritis atas Pencitraan sebagai Kompetensi dan Kompetensi Kecerdasan Spiritual Sebagai *Soft Skill*

Ashary Ramdhani ^{a,1*}, Cecep Sumarna ^{b,2}, Didin Nurul Rosidin ^{b,3}

^a Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

^b IAIN Syekh Nurjati, Sunyaragi, Indonesia

¹ ashary3782@gmail.com *;

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Agustus 2023

Accepted, November 2023

Published, Desember 2023

Kata Kunci:

Softskill, Pendidikan,

Kurikulum Holistic, Kecerdasan

Spiritual.

Cara Mengutip:

Ramdhani, A., *et al.* 2023.

Pandangan Kritis atas Pencitraan sebagai Kompetensi

dan Kompetensi Kecerdasan

Spiritual Sebagai *Soft Skill*. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan*

Pembelajaran Universitas

Muhammadiyah Ponorogo, 11

Special Issue(1), pp 1-13.

Abstrak

Kompetensi bukan ajang pertarungan lembaga pendidikan untuk menarik minat peserta didik. Kompetensi merupakan tanggungjawab seluruh lembaga pendidikan untuk mewujudkannya, sebab kompetensi merupakan bekal utama generasi menyongsong masa depan, kompetensi dirancang untuk menghadapi permasalahan dan tantangan zaman, masalah literasi peserta didik yang begitu rendah, integritas bangsa yang rendah karena literasi manusia yang mengarah kepada akhlak yang mulia rendah, hal inilah yang menyebabkan kecerdasan spiritual rendah, sementara lembaga pendidikan sibuk dengan pencitraannya bahwa bangunannya paling megah, prestasi siswanya paling tinggi dan lulusannya paling baik, tidak melakukan penalaran kritis terhadap capaiannya dalam mengelola delapan standar pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang menjadi inti literasi dan kecerdasan majemuk. Berlatar keadaan itu dikaji bagaimana pandangan kritis terhadap pencitraan sebagai kompetensi dan kompetensi sebagai softskill. Metode yang digunakan untuk membahas kajiannya ini dengan studi literatur dengan data berupa rahasia umum yang diketahui. Kompetensi menjadi acuan standar pendidikan yang lainnya untuk mewujudkannya, kompetensi yang menjadi inti tujuan pendidikan nasional dan menjadi inti dari nilai Pancasila adalah kompetensi kecerdasan spiritual, sebab kecerdasan ini menjadi soft skill yang terintegrasi nilainya tidak terpisahkan antara bersifat kemanusiaan dan bersifat ketuhanan, bukan saja urusan di dunia tetapi juga akherat, memberikan kemampuan nalar analitis juga nalar intuitif, diwujudkan dengan kurikulum pendidikan holistik integratif. Di akhir artikel diperoleh kesimpulan pencitraan dengan megahnya bangunan, banyaknya prestasi siswa dan kebanggaan terhadap alumni tidak identik dengan kompetensi, dan kompetensi kecerdasan spiritual menjadi softskill yang bersifat kemanusiaan dan ketuhanan itulah yang menjadi inti kompetensi, kecerdasan spiritual dirancang melalui delapan standar pendidikan dan kurikulum holistik integratif didukung dengan pendidikan rumah dan masyarakat.

Abstract

Competency is not a battleground for educational institutions to attract student interest. Competency is the responsibility of all educational institutions to make it happen, because competence is the main provision for the generation to face the future, competence is designed to face the problems and challenges of the times, the problem of student literacy is very low, national integrity is low because human literacy which leads to noble morals is low. , this is what causes low spiritual intelligence, while educational institutions are busy with their image that their buildings are the most magnificent, their students' achievements are the highest and their graduates the best, they do not carry out critical reasoning regarding their achievements in managing the eight

educational standards to improve spiritual intelligence which is the core of literacy and intelligence compound. Against this backdrop, we examine critical views on imaging as a competency and competency as a soft skill. The method used to discuss this study is literature study with data in the form of known public secrets. Competency is a reference for other educational standards to make this happen. The competency that is the core of national education goals and is the core of Pancasila values is spiritual intelligence competency, because this intelligence is a soft skill whose integrated value is inseparable between being human and divine, not just a matter of business. the world but also the hereafter, providing analytical reasoning abilities as well as intuitive reasoning, realized with an integrative holistic education curriculum. At the end of the article, it is concluded that the image of the magnificent building, the many achievements of students and the pride of alumni is not synonymous with competence, and spiritual intelligence competence is a soft skill that is humanitarian and divine in nature which is the core of competence, spiritual intelligence is designed through eight educational standards and an integrative holistic curriculum supported by home and community education..

PENDAHULUAN

Di era yang semakin berkembang, lembaga pendidikan, siswa ataupun santri semakin menguatkan kompetensinya dengan berbagai cara. Arah pandang kepada pencapaian kompetensi yang menjadi alat ukur keberhasilan lulusan lembaga pendidikan semakin berkembang. Masing-masing lembaga pendidikan memperlihatkan kompetensinya sebagai ajang kompetisi lembaga untuk menarik peminat. Kompetensi yang salah kaprah akan cenderung mewujudkan lulusan berkompetensi pencitraan. Kompetensi menjadi tujuan pendidikan, dari sini dirancang isi yang signifikan untuk mencapai tujuan, metode atau strategi yang tepat serta evaluasi yang sesuai mengukur ketercapaian tujuan, serta rencana tindak lanjutnya.

Kompetensi hendaknya mempersiapkan generasi untuk menghadapi perkembangan zaman, mengatasi permasalahan-permasalahan kontemporer, serta menjadi generasi yang membuat peradaban. Kompetensi yang dicapai menjadi bagian inti membentuk pribadi muslim, jika arah kompetensinya tepat dan adiktif, serta solutif menghadapi zaman maka akan membantu pribadi muslim yang hakiki, yaitu generasi muslim yang mampu berkontribusi seluas-luasnya dan sebesar-besarnya demi kemaslahatan umat serta masyarakat menghadapi perkembangan zaman, mampu mentransformasikan diri menghadapi perubahannya, tantangan globalnya serta bersifat solutif menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat di era globalisasi .

Kompetensi hendaknya mengukur sembilan *multiple* intelegensi menurut Harvard Howard Gardner pada 1983, dengan merencanakan pembelajarannya berdeferensiasi, juga menawarkan adanya kemunculan kecerdasan kesepuluh yaitu an-nafs intelegensi. Kecerdasan jiwa sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini, sebab kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, hampir memunahkan kemampuan spritual berganti kemampuan logika rasional.

Selain itu kompetensi utama yang hendak dicapai lembaga pendidikan meningkatkan kompetensi literasi, *numerasi* dan sains, mengingat hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 pada 79 negara skor Indonesia menurun dari hasil survei PISA 2015. Skor kemampuan literasi siswa menurun dari 379 menjadi 371, menempati posisi ke 74, skor *numerasi* menurun dari 386 menjadi 379 posisi ke 73, dan skor kinerja sains menurun dari 403 menjadi 396 berada di posisi 71 .

Di sisi lain, pernyataan kontroversial Menteri Pendidikan, Kebudayaan, riset dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A, bahwa gelar tidak menjamin kompetensi, kelulusan tidak menjamin kesiapan berkarya, akreditasi tidak menjamin mutu dan masuk kelas

tidak menjamin belajar, seluruh isu-isu ini hendaknya disadari dan ditanggapi secara terbuka untuk memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi .

Oleh karena itu, merujuk dari permasalahan dan isu kritis di atas, boleh jadi selama ini terjadi salah kaprah menilai kompetensi lembaga pendidikan, dengan lembaga pendidikan dinyatakan berkompetensi hanya melihat bangunan yang megah, bayarannya yang mahal, akreditasinya nilai tertinggi dan mempromosi lulusannya yang berprestasi, bekerja atau lanjut studi pada pendidikan yang ternama. Inilah yang dimaksud kompetensi dari pencitraan, bukan dari kualitas lembaga pendidikannya. Kompetensi yang dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan seharusnya mampu menjawab tantangan, permasalahan dan isu-isu di atas, sehingga kompetensinya mampu menjadi alat hidup menghadapi tantangan zaman dan membangun peradaban, lalu bermunculanlah ide kreatif dan inovatif lembaga pendidikan dalam mencapai kompetensi tersebut dan dievaluasi pelaksanaannya secara periodik untuk menuju kesempurnaan. Penelitian ini meninjau secara kritis kompetensi dari pencitraan dan kompetensi sebagai alat hidup, agar tidak terjadi salah kaprah yang tentunya implikasinya sangat fatal terhadap pengelolaan lembaga pendidikan. Oleh karena itu Kemdikbudristek melalui Kurikulum Merdeka mengeluarkan *Raport Pendidikan* yang diantaranya menilai lembaga pendidikan dari segi literasi, numerasi, karakter, kualitas belajar, iklim sekolah dan pemanfaatan teknologi IT.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan , yang mencakup ranah *afektif* (rasa dan karsa), *kognitif* (cipta), dan *psikomotorik* . SKL akan digunakan sebagai acuan utama pengembangan tujuh standar pendidikan lainnya, yaitu (1) standar isi direncanakan materi pembelajaran yang akan memenuhi kompetensi lulusan yang diharapkan, (2) standar proses menerangkan pendekatan, metode, dan startegi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar kompetensi tercapai, (3) standar penilaian, direncanakan mengukur sejauhmana kompetensi tercapai, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan memberikan standar kualifikasi guru agar ketika mengajar memiliki kemampuan dalam menanamkan kompetensi yang diharapkan, (5) standar sarana dan prasarana memberikan layanan agar dalam fasilitas yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi terpenuhi, (6) standar pengelolaan, bertanggungjawab merencanakan bagaimana pengelolaan yang efektif dan efisien agar kompetensi tercapai, dan (7) standar pembiayaan, menjamin anggaran biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan lembaga pendidikan secara keseluruhan dalam mencapai kompetensi.

METODE PENELITIAN

Berikut diuraikan secara kritis startegi pencapaian kompetensi Kecerdasan Spiritual berdasarkan 8 standar :

Tabel 1. 8 Standar Kompetensi Kecerdasan Spiritual

1. SKL	Peserta didik memiliki kecerdasan spiritual (Literasi manusia yang mengarah pada akhlak mulia atau karakter dalam raport pendidikan), saat Kurikulum 2013 telah digerakkan Kompetensi Inti yang pertama dan kedua menilai kecerdasan spiritual dan sosial, tetapi belum bersifat <i>integratif</i> .
2. Standar Isi	Setiap pembelajaran dalam bidang studi apapun diberikan materi secara <i>direct teaching</i> tentang literasi manusia atau kecerdasan spiritual, selama ini isi pembelajaran dalam bidang studi masih menggunakan paradigma dikotomik dan mekanism yang menganggap PAI yang mengajarkan kecerdasan spiritual terpisah dan sejajar dengan bidang studi lain, tidak menggunakan paradigma organism atau sistemik yang menjadikan PAI sebagai sumber dari segala sumber nilai

3. Standar Proses	Strategi pembelajaran hanya mengandalkan ilmu pedagogik untuk transfer pengetahuan, pembelajaran belum bermakna karena belum sepenuhnya menyentuh kepada nilai, tranfer nilai diperlukan dengan didikan, ketauladanan, penuh empati dan doa dari guru, bukan mengajar hanya sekedar memenuhi kewajiban agar mendapatkan haknya berupa gaji. Seharusnya pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan bekal pedagogik yang maksimal dan kehadiran seluruh jiwa raganya dalam mengajar.
4. Standar Penilaian	Hasil pembelajaran dinilai aspek <i>kognitif</i> saja, penilaian secara kontekstual tranfer pengetahuan masih minim bahkan sangat sulit dilakukan. Setidaknya penilaian berdasarkan kontekstual dengan penugasan aktivitas sehari-hari sesuai dengan bidang studinya.
5. Standar Pendidik dan Kependidikan	Dalam mengelola pembelajaran dan lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan harus memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, setinggi apa kecederdasan spiritual pendidik dan tenaga pendidik maka maksimal seperti itu pula yang dapat ditransferkan ke peserta didik, apabila pendidik dan tenaga kependidikan tidak pernah direkrut dengan menguji kompetensi kecerdasan spiritual, atau tidak mendapat pembinaan intensif dari lembaga pendidikan bagaimana akan tranfer kecerdasan tersebut kepada peserta didik.
6. Standar Sarana dan Prasarana	Untuk mencapai kompetensi Kecerdasan Spritual diperlukan sarana ibadah, perpustakaan yang memuat buku spiritual, ruang diskusi, seminar atau majlis peningkatan iman dan takwa, ruang pengasuhan, bimbingan dan konseling. Dari sini terlihat 3 prasarana yang dibutuhkan (1) Masjid/Mushallah, (2) Perpustakaan dan (3) Ruang Pengasuhan/BK, tanpa prasarana ini, sekalipun kelas bertingkat tinggi menjulang dan sarana olahraga luas serta memiliki sara pendidikan vokasi atau perusahaan besar dari lembaga pendidikan tidak akan menunjukkan SKL Kompetensi Spiritualnya.
7. Standar Pengelolaan	Pada standar ini, pengelolaan lembaga pendidikan direncanakan dalam Rencana Kegiatan Sekolah / Lembaga Pendidikan jangka panjang (8 tahunan), jangka menengah (4 tahunan) dan jangka pendek (1 tahunan), kegiatan tersebut harus mengacu untuk mencapai visi misi, dan visi misinya harus dirancang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, seluruh pemangku kepentingan lembaga pendidikan berbulat tekad mengidentifikasi kegiatan apa saja yang harus dilakukan yang signifikan meningkatkan spiritual dan apa saja yang dihindari, jelas pada setiap tahunnya terjadi evaluasi terhadap peningkatannya dan kekurangannya, selama ini lembaga pendidikan berjalan sebagaimana adanya sejak awal bawaannya, tidak terlalu tajam melakukan evaluasi dan perubahan pengelolaannya, banyak sekali guru tidak mengetahui apa visi misi sekolahnya, sangat ironis baginya untuk dapat mengelola dengan baik sekolahnya.
8. Standar Pembiayaan	Standar ini bersifat <i>pasif</i> karena akan menunggu bagaimana RKS yang telah dirancang untuk dibiayai sesuai dengan anggaran rutin yang ada, dan apabila terjadi kekurangan biaya, perlu usaha mandiri melalui pembukaan sektor ekonomi melalui tim khusus yang dibentuk lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Untuk Solusi Permasalahan Bangsa

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan , yang mencakup ranah *afektif* (rasa dan karsa), *kognitif* (cipta), dan *psikomotorik* . SKL akan digunakan sebagai acuan utama pengembangan tujuh standar pendidikan lainnya, yaitub (1) standar isi direncanakan materi pembelajaran yang akan memenuhi kompetensi lulusan yang diharapkan, (2) standar proses menerangkan pendekatan, metode, dan startegi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar kompetensi tercapai, (3) standar penilaian, direncanakan mengukur sejauhmana kompetensi tercapai, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan memberikan standar kualifikasi guru agar ketika mengajar memiliki kemampuan dalam menanamkan kompetensi yang diharapkan, (5) standar sarana dan prasarana memberikan layanan agar dalam fasilitas yang dibutuhkan dalam mencapai komptensi terpenuhi, (6) standar pengelolaan, bertanggungjawab merencanakan bagaimana pengelolaan yang efektif dan efisien agar kompetensi tercapai, dan (7) standar pembiayaan, menjamin anggaran biaya yang dibutuhkan

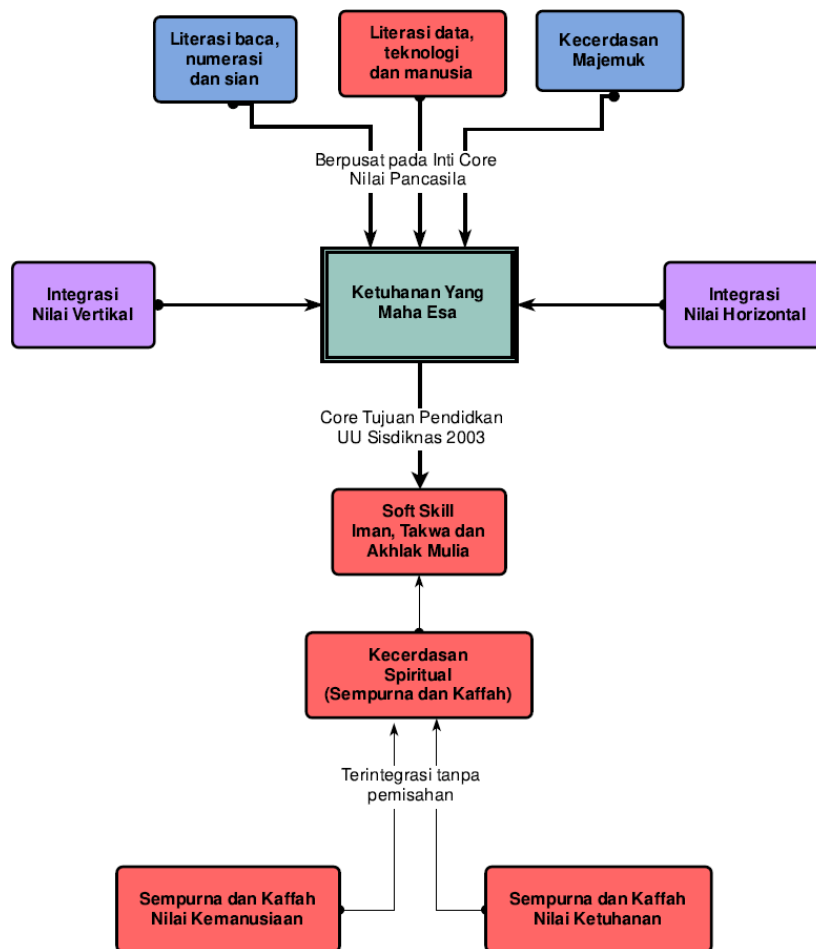
dalam pelaksanaan kegiatan lembaga pendidikan secara keseluruhan dalam mencapai kompetensi .

Melihat itu pada Kurikulum Merdeka SKL tetap dibutuhkan akan tetapi turunannya untuk mencapai kompetensi diatur melalui Capaian Pembelajaran yang setara dengan KI SK KD pada kurikulum 2013. Capaian Pembelajaran merangkaikan satu kesatuan kompetensi ranah afeksi, kognitif dan psikomotorik, agar terbangun kompetensi yang utuh dari suatu mata pelajaran dengan proses terarah secara berkelanjutan . Kurikulum merdeka terlahir berlatar adanya survei PISA yang menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia lemah dalam literasi, demikian pula tantangan yang dihadapi di era Industri 4.0 adalah menghasilkan kompetensi lulusan yang memiliki kemampuan literasi, selain literasi baca, numerasi dan sains, dibutuhkan pula literasi baru, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berporos kepada berakhlak mulia

Ketika kompetensi literasi manusia yang berporos kepada akhlak manusia ini dikaitkan dengan multipel intelegensi maka akan diperoleh hipotesis kuat, bahwa integrasi sembilan kecerdasan majemuk yaitu (1) *Interpersonal* (Sanggup bekerja sama dengan orang lain) (2) *Intrapersonal* (Memahami kekuatan dan kelemahan diri) (3) *Logis* (Bisa melakukan penalaran runtut) (4) *Verbal* (Cakap menggunakan perkataan) (5) *Visual* (Dapat untuk memvisualisasi dengan pikiran) (6) (Musikal Peka terhadap suara) (7) *Kinestetik* (Mampu mengontrol gerakan tubuh) (8) *Naturalis* (Mengerti hubungan informasi dengan lingkungan) (9) *Eksistensialis* (Merenungkan sifat keberadaan alam raya), membentuk literasi manusia berporos kepada akhlak mulia walaupun tidak semua kecerdasan majemuk tersebut terkait positif dengan literasi saintifik . Literasi manusia yang berporos kepada akhlak manusia dalam pandangan pendidikan islam kecerdasan spiritual, sebab suri tauladan akhlak tertinggi adalah Rasulullah SAW yang memiliki akhlak seperti al-qur'an yang berjalan, seluruh perilaku Rasulullah SAW merupakan pelaksanaan Al-Qur'an yang datang dari Allah SWT, oleh karena itu di sebut kecerdasan spiritual.

Tujuan pendidikan nasional yang paling pokok dalam UU SISDIKNAS 2003 dan tetap dipakai dalam Kurikulum Merdeka, serta menjadi ruh Pancasila yaitu agar peserta didik memiliki kompetensi iman dan takwa, dan berakhlak mulia, tetapi berbanding terbalik dengan hasil survei, Indonesia termasuk jajaran negara yang terkurop di dunia, korupsi, kolusi dan nepotisme menjamur di berbagai institusi, karakter disiplin semakin lemah, tindak kriminal kekerasan, anarkisme, premanisme terjadi dimana-mana, konsumsi minuman keras dan narkoba selain melanda dan mahasiswa , juga diperparah dengan adanya oknum aparat yang menjadi bekingnya.

Lalu muncul argumentasi kuat, kompetensi apa yang digunakan melalui kehidupan bangsa agar tidak terjadi *diintegritas*. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan kompetensi *soft skill* yaitu kecerdasan spiritual bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. *Hard skill* tanpa adanya kecerdasan spiritual hanya akan melahirkan manusia cerdas untuk melakukan kebohongan yang cerdas, pencurian yang cerdas, serta penindasan yang cerdas yang lepas dari jerat hukum. Alur pikir uraian ini dapat dijelaskan secara ringkas dan padat melalui bagan berikut ini :



Gambar 1. Alur Pikiran
Sumber: data diolah

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam sempurna dan *kaffah* , dan nilainya tidak terpisah, tidak menghendaki adanya karakter yang tidak melakukan korupsi tetapi tidak beriman, atau ada yang beriman tetapi korupsi, karena itu menyalahi karakter keimanannya. Tidak menghendaki karakter jujur untuk hubungan kemanusiaan saja sehingga berzinah, LGBT dilakukan atas dasar mau sama mau, karena karakter itu tanpa nilai ketuhanan, demikianlah karakter kecerdasan spiritual yang dimaksud sebagai kompetensi yang menjawab permasalahan bangsa. Kecerdasan spiritual memiliki nilai dua *soft skill* yaitu yang bersifat kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan *Soft skill* yang bersifat kemanusiaan seseorang dapat merespon permasalahan lingkungannya, yang dapat membantu kemampuan *hardskill* untuk menyelesaikan masalah , tetapi dalam pandangan Agama Islam tanpa *softskill* yang bernilai ketuhanan maka *softskill* nya tidak sempurna dan *kaffah*, karena nilainya sempit hanya sebatas dunia, nilai *horizontal* tanpa *vertikal*.

Strategi Pencapaian Kompetensi Kecerdasan Spiritual

Lembaga pendidikan seharusnya mencetak generasi yang mampu mencetak lulusan bukan hanya memiliki kompetensi untuk bekerja ditempat terbaik, lalu dikatakan telah berhasil mendidik peserta didiknya. Lembaga pendidikan akan dikatakan berhasil ketika lulusannya memiliki kesipan berkarya dalam pekerjaan terbaiknya, diberangi dengan literasi manusia yang mengarah pada akhlak mulia.

Alat ukur untuk menilai lembaga pendidikan telah mencapai literasi manusia ini tidak selalu identik dengan gedung yang mewah, biayanya yang mahal, atau lulusannya yang bekerja ditempat bonafit. Alat ukur paling utama adalah apakah delapan standar pendidikan tersebut direncanakan betul-betul mengarah kepada SKL yang diinginkan dan *outcome*-nya lulusan yang berintegritas dimanapun pekerjaannya dan kelanjutan studinya, SKL yang sangat berdekatan dalam membangun literasi manusia yang mengarah pada akhlak mulia adalah peserta didik memiliki kecerdasan kesepuluh yaitu *An-Nafs Intelgensi* (Kecerdasan Jiwa/Kecerdasan Spiritual). Disinilah peran Pendidikan Islam untuk menjadi *core* dari seluruh pembelajaran bidang studi lainnya agar apapun materi ajarnya hendaknya memiliki ruh kecerdasan jiwa atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spritual ini merupakan kecerdasan tertinggi, karena di dalamnya terdapat kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, dan segala perbuatan, alur pemikirannya tidak melanggar kodrat karena bersifat fitrah, menuju manusia yang hanif dan *integralistik (tauhid)*, sehingga menjadi pribadi yang bertaqwa .

Dari 20 tahun yang lalu dalam UU SISDIKNAS 2003, kecerdasan spritual sudah menjadi tujuan utama pendidikan, tetapi nampaknya sampai saat ini belum tercapai kompetensi kecerdasan spiritual ini dalam dunia pendidikan. Apakah strategi pemenuhan delapan standar pendidikan ini masih kurang sempurna dan perlu perombakan atau pengurangan atau penambahan?. Berikut diuraikan secara kritis startegi pencapaian kompetensi Kecerdasan Spiritual berdasarkan 8 standar :

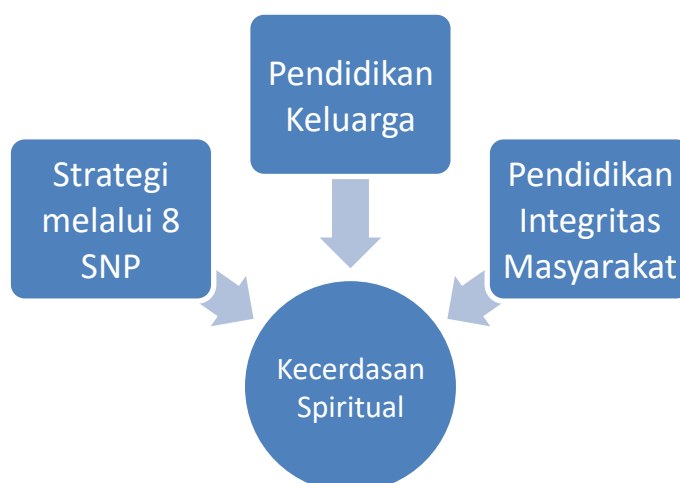
Tabel 2. 8 Standar Kompetensi Kecerdasan Spiritual

1. SKL	Peserta didik memiliki kecerdasan spiritual (Literasi manusia yang mengarah pada akhlak mulia atau karakter dalam raport pendidikan), saat Kurikulum 2013 telah digerakkan Kompetensi Inti yang pertama dan kedua menilai kecerdasan spiritual dan sosial, tetapi belum bersifat <i>integratif</i> .
2. Standar Isi	Setiap pembelajaran dalam bidang studi apapun diberikan materi secara <i>direct teaching</i> tentang literasi manusia atau kecerdasan spiritual, selama ini isi pembelajaran dalam bidang studi masih menggunakan paradigma dikotomik dan mekanism yang menganggap PAI yang mengajarkan kecerdasan spiritual terpisah dan sejajar dengan bidang studi lain, tidak menggunakan paradigma organism atau sistemik yang menjadikan PAI sebagai sumber dari segala sumber nilai
3. Standar Proses	Strategi pembelajaran hanya mengandalkan ilmu pedagogik untuk transfer pengetahuan, pembelajaran belum bermakna karena belum sepenuhnya menyentuh kepada nilai, tranfer nilai diperlukan dengan didikan, ketauladanan, penuh empati dan doa dari guru, bukan mengajar hanya sekedar memenuhi kewajiban agar mendapatkan haknya berupa gaji. Seharusnya pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan bekal pedagogik yang maksimal dan kehadiran seluruh jiwa raganya dalam mengajar.
4. Standar Penilaian	Hasil pembelajaran dinilai aspek kognitif saja, penilaian secara kontekstual tranfer pengetahuan masih minim bahkan sangat sulit dilakukan. Setidaknya penilaian berdasarkan kontekstual dengan penugasan aktivitas sehari-hari sesuai dengan bidang studinya.
5. Standar Pendidik dan Kependidikan	Dalam mengelola pembelajaran dan lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan harus memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, setinggi apa kecederdasan spiritual pendidik dan tenaga pendidik maka maksimal seperti itu pula yang dapat ditransferkan ke peserta didik, apabila pendidik dan tenaga kependidikan tidak pernah direkrut dengan menguji kompetensi kecerdasan spiritual, atau tidak mendapat pembinaan intensif dari lembaga pendidikan bagaimana akan tertranfer kecerdasan tersebut kepada peserta didik.
6. Standar Sarana dan Prasarana	Untuk mencapai kompetensi Kecerdasan Spritual diperlukan sarana ibadah, perpustakaan yang memuat buku spiritual, ruang diskusi, seminar atau majlis peningkatan iman dan takwa, ruang pengasuhan, bimbingan dan konseling. Dari sini terlihat 3 prasarana yang dibutuhkan (1) Masjid/Mushallah, (2) Perpustakaan dan (3) Ruang Pengasuhan/BK, tanpa prasarana ini, sekalipun kelas bertingkat tinggi menjulang dan sarana olahraga luas serta memiliki sara pendidikan vokasi atau perusahaan besar dari lembaga pendidikan tidak akan menunjukkan SKL Kompetensi Spiritualnya.

7. Standar Pengelolaan	Pada standar ini, pengelolaan lembaga pendidikan direncanakan dalam Rencana Kegiatan Sekolah / Lembaga Pendidikan jangka panjang (8 tahunan), jangka menengah (4 tahunan) dan jangka pendek (1 tahunan), kegiatan tersebut harus mengacu untuk mencapai visi misi, dan visi misinya harus dirancang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, seluruh pemangku kepentingan lembaga pendidikan berbulat tekad mengidentifikasi kegiatan apa saja yang harus dilakukan yang signifikan meningkatkan spiritual dan apa saja yang dihindari, jelas pada setiap tahunnya terjadi evaluasi terhadap peningkatannya dan kekurangannya, selama ini lembaga pendidikan berjalan sebagaimana adanya sejak awal bawaannya, tidak terlalu tajam melakukan evaluasi dan perubahan pengelolaannya, banyak sekali guru tidak mengetahui apa visi misi sekolahnya, sangat ironis baginya untuk dapat mengelola dengan baik sekolahnya.
8. Standar Pembiayaan	Standar ini bersifat pasif karena akan menunggu bagaimana RKS yang telah dirancang untuk dibiayai sesuai dengan anggaran rutin yang ada, dan apabila terjadi kekurangan biaya, perlu usaha mandiri melalui pembukaan sektor ekonomi melalui tim khusus yang dibentuk lembaga pendidikan.

Strategi di atas tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa dua strategi lain yang menopangnya. Untuk mencerdaskan spiritual tidak hanya cukup dengan pendidikan sekolah, kehidupan keluarga sangat berpengaruh, demikian juga sistem yang berada dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan untuk mencerdaskan spiritual tidak pernah terwujud jika dalam lingkungan keluarga justru mempraktekan dan melegalkan praktek pembodohan spiritual. Tidak sedikit orangtua yang ingin anaknya lulus maka mereka beli ujian, atau agar anaknya bisa bekerja di suatu tempat melakukan kolusi, seharusnya membangun integritas generasi dimulai dari keluarga, ibunya seharusnya berpesan bahwa rahimnya tidak digunakan untuk melahirkan pencuri dan koruptor, apapun karir anaknya yang penting jujur jangan mencuri.

Pendidikan untuk mencerdaskan spiritual juga tidak akan terwujud tanpa adanya perubahan sistem yang berlaku dalam masyarakat, sebab rendahnya integritas bangsa yang akhirnya melakukan korupsi disebabkan oleh faktor kebutuhan, keserakahan dan sistem . Jika sistem untuk mengelola kebutuhan masyarakat baik, sistem mencegah keserakahan baik dan pelaksanaan sistem itu sendiri baik maka integritas bangsa akan baik, disinilah terbentuk lingkungan kondusif yang akan mencerdaskan spiritual. Tiga strategi di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 2. Bagan Tiga Strategi Kecerdasan Spiritual
 Sumber: data diolah

Kompetensi Sebagai Pencitraan

Secara sederhana masyarakat luas menganggap lembaga pendidikan yang maju karena tiga faktor, bangunannya megah, prestasi peserta didiknya, dan lulusannya bekerja ditempat yang terbaik, atau melanjutkan studi ke lembaga pendidikan ternama. Maka lembaga pendidikan selalu mempromosikan dirinya dengan tiga faktor diatas. Ditampilkanlah di brosur-brosur, *flyer-flyer* di media sosial, serta spanduk-spanduk, bagaimana megah bangunannya, segudang prestasi peserta didiknya, dan ketenaran lulusannya. Dengan pencitraan ini seolah-olah memastikan bahwa ketika lembaga pendidikan bangunannya megah maka menjamin pelaksanaan keseluruhan pendidikannya terbaik. Jika prestasi peserta didiknya tinggi dan banyak maka diidentikkan guru yang mengajarnya berkualitas tinggi. Jika alumninya atau lulusannya bekerja di tempat terbaik maka dijustifikasi kalau menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut, dirinya pun akan mendapat pekerjaan terbaik. Demikianlah ketika masyarakat termakan kompetensi pencitraan.

Masyarakat tidak akan menilai bahwa bangunan megah tersebut diperoleh dengan cara yang sehat atau tidak, demikian juga prestasi peserta didiknya apakah menjamin kompetensi literasinya, terutama literasi manusianya yang mengarah pada akhlak mulia, dan juga tidak berpikir panjang apakah lulusannya mendapat pekerjaan bukan dari hasil kolusi-*nepotisme* atau tidak. Lembaga pendidikan tidak mungkin menampilkan sisi buruk ini, oleh karena itu masyarakatlah yang harus cerdas memilih lembaga pendidikan terbaik seperti apa dan tahu bagaimana mengukur kebaikannya.

Upaya lembaga pendidikan membangun citra dilakukan dengan suatu proses yang panjang, tidak terciptakan secara spontan atau waktu tertentu saja. Citra terbentuk dari persepsi yang dibentuk oleh konsumen karena terus menerus memperoleh informasi mengenai obyek tersebut, citra yang positif adalah citra yang akan menguntungkan lembaga pendidikan tersebut.

Tidaklah salah citra yang dibangun dengan kejujuran, walaupun citra tersebut tidak selamanya identik mewakili keseluruhan. Pencitraan lembaga melalui ketidakjujuran atau persaingan tidak sehatlah yang sangat merugikan karakter. Praktek lembaga pendidikan yang tidak jujur adalah sengaja memberikan nilai tinggi yang tidak sesuai kenyataan karena takut peserta didiknya dikatakan bodoh atau gurunya yang tidak bagus mengajarnya, pada kenyataannya pembelajarannya yang tidak sehat yang tidak segera diperbaiki, pemberian uang saku kepada pendaftar atau memberi imbalan kepada setiap orang senilai sekian rupiah setiap satu peserta didik yang mendaftar untuk mendapatkan BOS yang lebih banyak, atau pemberian beasiswa yang menjebak peserta didik hanya untuk memperbanyak pendaftar, atau praktek lain semisalnya. Praktek pencitraan lembaga pendidikan seperti ini tidak akan mampu membangun kecerdasan spritual peserta didiknya, sebab lembaga pendidikan itu sendiri tidak cerdas spritualnya.

Lembaga pendidikan terbaik membangun budaya mutu untuk dicitrakan, bukan mem~~framing~~ citra seolah-olah lembaga pendidikan itu bermutu. Lima pilar budaya mutu pendidikan yang harus diperhatikan lembaga pendidikan yaitu (1) Fokus terhadap peserta didik, (2) Keterlibatan totalitas seluruh civitas akademika (3) Kemampuan mengukur tingkat keberhasilan (4) Komitmen selalu membangun mutu (5) Melakukan tindak lanjut, refleksi berkelanjutan untuk perbaikan terus menerus. Ditekankan kembali seluruh budaya mutu ini tidak akan berguna tanpa adanya kecerdasan spritual dan melakukan praktek pencitraan *negatif*.

Kompetensi Spiritual sebagai Soft Skill

Kompetensi yang diraih dari pembelajaran akan bermakna bagi hidup peserta didik. Ilmu yang didapat dari pendidikan bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain, dengan demikian peserta didik menjadi manusia terbaik, Rasulullah SAW bersabda :

(خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ), demikianlah kerana pembelajaran yang diperoleh bermakna, maka kehidupannya bermanfaat bagi manusia.

Sejalan dengan hadits di atas David Ausubel menyatakan bahwa Pembelajaran yang bermakna adalah pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran kontekstual, membelajarkan peserta didik melalui metode pembelajaran aktif, lalu peserta didik mengalami pengalaman-pengalaman belajar dalam kehidupannya, dilakukan secara terus menerus menuju pembelajaran mandiri. Dengan demikian peserta didik menjadikan lingkungannya dan seluruh hidupnya sebagai pembelajaran secara mandiri. Hal ini sesuai dengan falsafah yang dicetus oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor bahwa apa yang dilihat, didengar, dialui seluruhnya dijadikan pendidikan tidak ada yang bukan.

Ahli psikologi Gestalt memandang bahwa pendidikan berpusat bahwa apa yang dipersepsi itu merupakan suatu kebulatan, suatu *unity* (keseluruhan), pembelajaran terpadu merupakan suatu pembelajaran integrasi memadukan, mengaitkan mensinkronkan beberapa aspek berupa pengalaman hidup dengan teori, kaitan ilmu intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Ilmu pengetahuan dan keterampilan diperoleh secara utuh terpadu sehingga pembelajaran bermakna bagi siswa. Ilmu yang parsial tidak mungkin memberi makna dalam pengalaman hidup, sebagaimana memandang suatu kubus dari sudut diagonal maka benda tersebut akan terlihat seperti itu saja, tetapi jika melihat dari tampak atas, bawah, kiri dan kanan akan memberi makna keseluruhan tentang kubus, lalu bisa menata pemahaman bahwa kubus tersebut adalah kotak yang dimensi sisi-sinya sama. Pastinya pandangan satu arah tadi memberi pandangan yang salah, sehingga cara pembelajaran itu tidak bermakna. Pembelajaran yang memadukan seluruh totalitas kehidupan itulah pembelajaran bermakna.

Pendidikan Islam mengatur secara sempurna seluruh kehidupan manusia, tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global, bukan hanya kehidupan dunia tetapi juga akherat, tidak hanya mempelajari yang bersifat rasional tetapi juga spiritual, islam memadukan secara menyeluruh, karena islam bersifat *syumuliyah* dan *kaffah*. Sesuai dengan firman Allah SWT :

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً), untuk itu pendekatan pembelajaran yang akan memberikan kecerdasan spiritual yang akan menjadikan kompetensi sebagai alat hidup secara menyeluruh selayaknya memakai paradigma organism/sistemik dalam pendidikan islam. Islam menjadi sumber dari segala sumber nilai pada seluruh aspek kehidupan, seluruh disiplin ilmu atau budang studi dan merambah ke seluruh ruang dan waktu baik kehidupan dunia maupun akherat.

Untuk mencapai pembelajaran bermakna diperlukan dua syarat, yang pertama sistem delapan standar pendidikan seharusnya mengacu kepada SKL yang mencerdaskan spiritual, (starteginya telah dibahas di atas), yang kedua menerapkan kurikulum Pendidikan Holistik Integratif (HPI).

Pendidikan holistik merupakan pendidikan secara menyeluruh dan sempurna, mengembangkan seluruh potensi siswa pada setiap ranah *afektif*, *kognitif* dan *psikomotorik*, ranah-ranah tersebut dipadukan secara integratif dan harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, phisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pada kurikulum ini memberikan isi atau materi kesatuan dalam mengasah kecerdasan tiga ranah pendidikan sekaligus, pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan bermateri teoritis-praktis, pendidikan sosial-pribadi-ketuhanan, kurikulum ini mengutamakan aspek spiritual dalam pembelajarannya, peserta didik tidak hanya diajarkan berpikir analitis atau linear tetapi juga berfikir intuitif.

Dalam dunia kerja, perusahaan-perusahaan tidak cukup hanya membutuhkan *hardskill* tetapi juga *soft skill*. Demikian pula dalam dunai pendidikan tidak boleh hanya fokus mengajarkan *hardskill*, harus juga fokus memperhatikan *softskill*. Di Indonesia yang berketuhanan yang maha

esa, tidak cukup memiliki *softskill* yang hanya bersifat kemanusiaan tetapi sangat diperlukan pula *softskill* yang bersifat ketuhanan. *Soft skill* yang bersifat kemanusiaan akan membantu penerapan *hardskill* secara maksimal sehingga memberikan layanan yang akan memuaskan manusia, dirasa baik, dan sempurna menurut manusia, sementara *softskill* yang bersifat ketuhanan akan dirasa baik oleh seluruh manusia, sebab ketika seseorang tidak memperhatikan kemanusiaan, otomatis melanggar ketuhanan, sementara perzinahan, LGBT, KKN yang dilegalkan dianggap baik dalam hukum positif tetapi melanggar ketuhanan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dibutuhkan dalam penyempurnaan *softskill*, dan tidak hanya dimaknai secara *horizontal* kemanusiaan, tetapi juga dimaknai *vertikal* ketuhanan.

Relevansi

Penerapan kecerdasan spiritual sebagai kompetensi di sekolah sudah ada sejak UU SISDIKNAS 2003 diterbitkan, tetapi dalam pelaksanaannya tidak diperhatikan secara maksimal, orientasi guru dan peserta didik masih berada tataran *kognitif* dan *psikomotorik*. Untuk itu melalui kurikulum merdeka, kompetensi nilai spiritual ini dapat dirancang, dilaksanakan secara mudah, sebab kurikulum merdeka memiliki kemerdekaan dalam merancang konten dan tujuan sesuai dengan Capaian Belajar yang telah ditentukan pemerintah.

Civitas akademik lembaga pendidikan seperti guru, tenaga administrasi sekolah ketika ditanya tentang visi misi sekolahnya banyak yang tidak mengetahui. Visi misi hanya dihapalkan ketika akan akreditasi, sebab menginginkan nilai terbaik untuk pencitraan. Adanya penelitian ini menjadi pandangan kritis yang mengkritisi lembaga pendidikan untuk memperhatikan visi misinya agar betul-betul berorientasi kecerdasan spiritual, demikian pula diturunkan kedalam 8 SNP, lalu diturunkan ke dalam RPP, sehingga proses pembelajaran selalu memperhatikan kompetensi kecerdasan spiritual ini.

Demikian pula kepada orangtua peserta didik atau calon mahasiswa hendaknya memperhatikan visi misi ini secara seksama, bukan hanya melihat pencitraan di brosur dan media sosial, hendaklah meninjau lebih lanjut kepada rekam jejak alumninya, rekam jejak prestasinya, dan dokumen kurikulumnya. Disisi lain, hanya karena termakan pencitraan, maka orangtua tergiur membeli ujian agar anaknya bisa masuk ke lembaga pendidikan tersebut, di awal ini sudah terlihat pembodohan kecerdasan spiritual, maka tidak mungkin mental seperti ini akan menjadi generasi yang berintegritas.

Secara luas kepada masyarakat, terjadi pertarungan antara yang oknum-oknum yang tetap menginginkan bangsa ini rendah kecerdasan spiritualnya, dan para pejuang yang bersih kukuh agar memperjuangkannya. Di negara yang demokratis, dengan suara yang terbanyak memiliki legalitas dan otoritas tentunya akan menjadi rumit, jika pendukung-pendukung kecerdasan spiritual ini kecil, dan pendukung oknum-oknum tersebut lebih banyak. Tanpa kepemimpinan terbaik dari bangsa ini seperti tidak mungkin hal ini terwujud.

Harapan berada pada lembaga pendidikan islam, dengan terus menerus mendidik, memperhatikan kurikulum berdasarkan 8 standar, melakukan evaluasi secara berkala, mengetahui dampak dan keberhasilannya secara bertahap dan berkelanjutan, senantiasa mempertinggi kualitasnya dan kuantitas peserta didik, maka lambat laun pendukung pejuang kecerdasan spiritual meningkat dan akhirnya terjadilah perubahan yang maksimal. Stau kata kunci, lembaga pendidikan hendaklah merencanakan kompetensi spiritual, bukan pencitraan sebagai kompetensi.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah (1) Kompetensi yang menjadi inti tujuan pendidikan nasional dan menjadi inti dari nilai pancasila adalah kompetensi kecerdasan spiritual, sebab kecerdasan ini menjadi *soft skill* yang terintegrasi nilainya tidak terpisahkan antara bersifat kemanusiaan dan bersifat ketuhanan (2) Lembaga pendidikan yang tidak fokus dalam mencapai kecerdasan spritual dapat dikatakan hanya melakukan pencitraan sebagai kompetensinya, pencitraan dengan megahnya bangunan, banyaknya prestasi siswa dan kebanggaan terhadap alumni tidak identik dengan kompetensi, tetapi tidak disalahkan melakukan pencitraan dengan tidak melupakan fokus capainya untuk kecerdasan spiritual. (3) Kecerdasan spiritual dirancang melalui delapan standar pendidikan dan kurikulum *holistik* integratif didukung dengan pendidikan rumah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2016). Aplikasi teori gestalt dalam mewujudkan pembelajaran bermakna (meaningful learning). *Jurnal Edukasi*, 2(2), 117-124.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Kemenag RI
- Amin, N., Siswanto, F., & Hakim, L. (2018). Membangun Budaya Mutu yang Unggul dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 94-106.
- Sholeh, S. (2020). Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(02).
- HR. At-Tabhrani dan Darulqutni
- <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/396547/anies-tiga-faktor-ini-penyebab-terbesar-korupsi-terjadi>
- <https://www.youtube.com/watch?v=kmzxAODS4hM&t=239s>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. (2020). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Hlm. 39
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI*, 2(1), 132-`139
- Manara, M. U. (2014). Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1).
- Muamanah, H. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161-180.
- Muhaimin (2014) Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, Rajawali Pers
- Pawero, A. M. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rahman, A. (2022). Upaya peningkatan standar kompetensi lulusan. *Adiba: Journal Of Education*, 2(1), 122-132.

- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfizqu deresan putri yogyakarta. *Jurnal penelitian*, 10(1), 97-124.
- Setiawan, A. R. (2019). Literasi Saintifik Berdasarkan Kecerdasan Majemuk dan Motivasi Belajar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2), 126-137.
- Suharyanti, C. (2015). Pengaruh Proses Pembelajaran dan Program Kerja Praktek Terhadap Pengembangan Soft Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, 4(1), 118291.
- Supada, W. (2020). Peran Public Relations Dalam Membangun Pencitraan Positif Organisasi. *Communicare*, 1(1), 92-100.
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (pp. 13-28).
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015.
- Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 18(4), 467-476.
- Wiguna, A. (2015). *Isu-isu kontemporer pendidikan Islam*. Deepublish.hlm. 119